

Pemanfaatan Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) dalam Proses Pembelajaran: Refleksi Sosiologis Mahasiswa Aktif Pendidikan Sosiologi Untirta

¹Dini Septiani, ²Rizki Setiawan

¹Pendidikan Sosiologi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang

²Pendidikan Sosiologi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang

E-mail: ¹2290230050@untirta.ac.id, ²rizkisetiawan@untirta.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini meneliti pemaknaan dan penggunaan kecerdasan buatan (AI) oleh mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Dengan pendekatan kualitatif-fenomenologi, data diperoleh melalui wawancara mendalam. Hasil menunjukkan AI berfungsi sebagai alat bantu belajar yang mempermudah pemahaman materi dan penyusunan gagasan, namun tidak menggantikan kemampuan berpikir kritis maupun interaksi sosial. Secara sosiologis, AI memengaruhi interaksi, menciptakan stratifikasi literasi digital, struktur sosial, dan membentuk budaya akademik hibrid: efisien sekaligus berpotensi menimbulkan ketergantungan.

Kata kunci : *Kecerdasan Buatan, Pembelajaran, Fenomenologi, Struktur Sosial, Budaya Akademik*

ABSTRACT

This study explores the meaning and use of artificial intelligence (AI) by Sociology Education students at Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Using a phenomenological qualitative approach, data were collected through in-depth interviews. The findings indicate that AI serves as a learning aid facilitating understanding and idea organization, but it does not replace critical thinking or social interaction. Sociologically, AI influences interactions, creates digital literacy stratification, social structure, and shapes a hybrid academic culture that is efficient yet potentially dependency-inducing.

Keyword : *Artificial Intelligence, Learning, Phenomenology, social Structure, Academic Culture*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan dalam bidang teknologi digital telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia secara signifikan, termasuk pendidikan, yang sekarang tidak hanya bergantung pada metode pengajaran tradisional. Transformasi digital yang cepat telah

memunculkan berbagai inovasi dalam belajar, mulai dari pembelajaran daring, platform yang interaktif, hingga penerapan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) dalam proses akademik. AI bukan hanya sebagai alat teknis untuk mempermudah akses informasi atau otomatisasi tugas, tetapi juga mulai memengaruhi cara mahasiswa berpikir

serta mengembangkan analisis dan strategi pembelajaran mereka. Dalam pendidikan tinggi, khususnya di Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta), penting bagi mahasiswa untuk memahami AI, karena kemampuan mereka beradaptasi dengan teknologi ini sangat berhubungan dengan keberhasilan dalam menyerap materi, berinteraksi secara akademik, dan mengelola pengalaman belajar yang rumit. Selain itu, penerapan AI dapat membentuk cara mahasiswa berinteraksi sosial, melakukan kolaborasi dalam kelompok belajar, serta menjalin hubungan dengan dosen yang secara keseluruhan dapat mengubah dinamika sosial dan budaya di dalam kampus.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas berbagai aspek penerapan AI di pendidikan tinggi. Dawam dan Syaidah (2025) menekankan bahwa AI dapat meningkatkan hasil pendidikan, memberikan penyesuaian dalam pembelajaran, serta mengembangkan keterampilan di abad ke-21, tetapi penggunaan AI perlu dilakukan dengan pertimbangan etis dan reflektif serta pedoman institusi yang jelas. Temuan Firdaus et al. (2025) menunjukkan bahwa AI membawa kemudahan dan efisiensi dalam mengakses informasi serta menyelesaikan tugas akademik, tetapi ketergantungan berlebih dapat mengurangi kemampuan mahasiswa dalam berpikir kritis dan kreatif. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudinarti et al. (2025) mengungkapkan bahwa AI dapat mempersonalisasi proses belajar, mempercepat pemahaman materi, dan membantu mahasiswa dalam manajemen waktu belajar, meskipun ada tantangan terkait motivasi belajar. Yani (2024) mengingatkan bahwa AI sebaiknya dijadikan sebagai alat bantu dalam belajar dan bukan sebagai fokus utama, agar tidak mengurangi kualitas berpikir kritis dan kreativitas mahasiswa. Keseluruhan

temuan ini menegaskan bahwa AI memiliki potensi besar untuk memperlancar proses pembelajaran.

Meskipun penelitian sebelumnya telah memberikan pandangan luas tentang aspek teknis dan kognitif dalam penggunaan AI, seperti efektivitas dalam belajar serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif, masih ada kekurangan dalam studi yang menyelidiki dampak sosial dan budaya dari pemanfaatan AI, terutama dalam konteks Program Studi Pendidikan Sosiologi. Mengingat bahwa pengalaman belajar mahasiswa tidak hanya dibentuk oleh bagaimana mereka menggunakan teknologi secara individu, tetapi juga melalui interaksi dengan rekan-rekan, dosen, dan lingkungan akademik yang lebih luas. Inilah saatnya teori konstruksi sosial menjadi relevan. Teori ini menekankan bahwa realitas sosial dan arti dari suatu fenomena terbentuk melalui interaksi, komunikasi, serta interpretasi bersama. Dengan demikian, pengalaman mahasiswa dengan AI tidak bisa dipahami tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan budaya kampus; AI adalah fenomena sosial yang memengaruhi cara mahasiswa belajar, berkolaborasi, dan memahami praktik akademik.

Menurut analisis dari penelitian sebelumnya, ada kekosongan penting yang menjadi pusat perhatian dalam studi ini. Penelitian tentang bagaimana mahasiswa merasakan AI, khususnya dalam hal struktur sosial, nilai, dan budaya akademik, masih sangat minim. Ada kebutuhan untuk melakukan penelitian yang menyoroti perspektif mahasiswa tentang AI sebagai fenomena sosial dan akademik agar kita dapat memahami pengaruhnya terhadap interaksi, praktik belajar, dan budaya di kampus. Maka dari itu, studi ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana mahasiswa yang terlibat dalam Program Studi Pendidikan Sosiologi Untirta menginterpretasikan penggunaan AI dalam proses belajarnya, serta bagaimana

hal itu berdampak pada pengalaman belajar, struktur sosial, nilai, dan budaya akademik di lingkungan kampus. Dengan menerapkan pendekatan fenomenologi yang memfokuskan pada pengalaman subjektif mahasiswa dan menggunakan teori konstruksi sosial sebagai kerangka konseptual, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif tentang AI sebagai fenomena sosial serta alat bantu akademis.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Kontruksi Sosial atas Realitas

Teori konstruksi sosial yang dideskripsikan oleh Berger, P., & Luckmann, T. (2023) menunjukkan bahwa realitas sosial tidak ada secara otomatis, melainkan dibangun melalui interaksi yang berlangsung terus-menerus di antara individu. Realitas ini terbentuk melalui tiga tahap utama: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Eksternalisasi adalah proses di mana individu menyampaikan pengalaman, pemahaman, dan makna pribadi mereka ke dalam tindakan sosial. Dalam kegiatan sehari-hari, individu menciptakan tindakan yang menunjukkan cara mereka memahami situasi atau teknologi tertentu.

Objektivasi berlangsung ketika tindakan dan pemaknaan yang dilakukan secara bersama-sama menjadi pola yang stabil, diakui oleh kelompok, dan akhirnya dianggap sebagai kenyataan objektif. Proses sosial ini membentuk norma, nilai, dan struktur yang sudah terlembaga.

Internalisasi merupakan proses di mana nilai, norma, dan struktur

sosial yang sudah terobjektifikasi diterima kembali oleh individu. Pada tahap ini, struktur sosial menjadi bagian dari cara berpikir, berperilaku, dan berinteraksi individu.

2.2 Kecerdasan Buatan (AI) dalam proses pembelajaran

Kecerdasan buatan adalah teknologi yang dibuat untuk meniru kemampuan manusia dalam berpikir, seperti memahami bahasa, menganalisis data, dan memberikan tanggapan secara otomatis. AI memungkinkan sistem komputer untuk melakukan tugas-tugas yang umumnya memerlukan kecerdasan manusia, termasuk pengolahan bahasa alami dan pengambilan keputusan (Russell & Norvig, 2021).

Dalam pendidikan, AI menjadi alat yang membantu proses belajar, baik sebagai sumber informasi, media interaktif, maupun cara untuk meningkatkan efisiensi belajar. Teknologi ini memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel, personal, dan disesuaikan dengan kebutuhan pengguna (Zawacki-Richter et al. , 2019). Pemanfaatan AI dalam pembelajaran memberikan banyak kemudahan, seperti akses informasi yang cepat, bantuan dalam memahami materi, serta dukungan dalam menyelesaikan tugas akademik. Namun, penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga dapat menghadirkan masalah, terutama terkait dengan kecenderungan ketergantungan dan kurangnya kedalaman pemahaman jika tidak digunakan dengan bijak. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa penggunaan teknologi digital dalam pendidikan tidak selalu berdampak positif, melainkan juga dapat memengaruhi cara belajar dan interaksi akademik mahasiswa (Setiawan & Kuntari, 2018).

Oleh karena itu, AI tidak dapat dilihat secara netral, tetapi sebagai

teknologi yang memiliki dampak ganda dalam proses pembelajaran. Di satu sisi, AI meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas pembelajaran, tetapi di sisi lain dapat memengaruhi kualitas pemahaman dan kemandirian belajar mahasiswa.

Dalam penelitian ini, AI tidak hanya dilihat sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai bagian dari praktik sosial mahasiswa dalam belajar. Artinya, penggunaan AI tidak hanya dipertimbangkan dari fungsinya secara teknis, tetapi juga dari bagaimana mahasiswa memahami, menggunakan, dan mengintegrasikannya dalam aktivitas akademik sehari-hari.

2.3 Transformasi Pola Belajar

Mahasiswa di Era Digital Perkembangan teknologi digital telah menghasilkan perubahan besar dalam cara mahasiswa belajar. Proses pembelajaran yang sebelumnya fokus pada dosen dan sumber tradisional kini berubah menjadi lebih fleksibel, mandiri, dan berbasis teknologi. Mahasiswa memiliki akses luas ke berbagai sumber informasi digital, sehingga memungkinkan mereka untuk belajar lebih cepat dan efisien (Bond et al. , 2021).

Transformasi ini juga memengaruhi cara mahasiswa belajar, di mana teknologi sering digunakan sebagai langkah awal dalam mencari informasi sebelum mempelajari materi melalui sumber lain. Hal ini menunjukkan adanya perubahan dalam cara mahasiswa mendapatkan, mengolah, dan memahami pengetahuan. Namun demikian, perubahan tersebut tidak selalu positif, karena dapat menyebabkan kecenderungan belajar instan dan mengurangi kedalaman pemahaman (Selwyn, 2019).

Dengan demikian, penggunaan AI dalam pembelajaran adalah bagian dari

transformasi yang lebih besar dalam sistem pendidikan, di mana teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga berperan dalam membentuk cara mahasiswa belajar dan berpikir. Dalam konteks ini, teknologi menjadi bagian dari praktik sosial yang memengaruhi dinamika pembelajaran di era digital (Bond et al. , 2021).

2.4 Pendekatan Fenomenologi

Fenomenologi berfokus pada bagaimana individu memaknai pengalaman yang dialami secara langsung. Dengan tujuan untuk menggali esensi makna dari pengalaman hidup individu terhadap suatu fenomena (Creswell & Poth, 2018).

Pendekatan ini dipilih untuk mengetahui bagaimana mahasiswa merasakan, memahami, dan memaknai penggunaan AI dalam konteks pembelajaran. Dengan ini, peneliti dapat mengungkap pengalaman subjektif informan lebih mendalam, termasuk persepsi, refleksi, serta interpretasi mereka pada teknologi (Moustakas, 1994).

Melalui fenomenologi data yang diperoleh bersifat interpretative, sehingga peneliti dapat memahami makna yang terkandung di balik penggunaan AI dalam proses pembelajaran. Dengan ini, membantu mengungkap struktur pengalaman sadar individu terhadap suatu fenomena yang dialami secara langsung (Van Manen, 2016).

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-fenomenologi. Pendekatan ini dipilih agar dapat memahami pengalaman mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi Untirta saat memaknai penggunaan

kecerdasan buatan dalam pembelajaran. Dengan fenomenologi, peneliti bisa menelusuri bagaimana mahasiswa merasakan dan memahami penggunaan AI, serta bagaimana pengalaman itu berkaitan dengan perubahan dalam struktur sosial, nilai, dan budaya belajar di kampus.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif pendidikan sosiologi angkatan 2022-2024 sebanyak 6 orang yaitu masing-masing 2 orang dari setiap angkatan.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Wawancara mendalam bertujuan untuk menggali pengalaman mahasiswa mengenai penggunaan AI, sedangkan dokumentasi berfungsi sebagai data tambahan yang memperkuat hasil wawancara.

Kerangka teori konstruksi sosial karya Berger dan Luckmann dijadikan pedoman untuk memahami bagaimana mahasiswa membentuk makna dari pengalaman mereka. Melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, mahasiswa membangun pemahaman tentang penggunaan AI dan pengaruhnya terhadap dinamika akademik. Teori ini berfungsi sebagai dasar konseptual yang membantu peneliti untuk menganalisis bagaimana makna-makna tersebut terbentuk dalam interaksi sosial antar mahasiswa.

Untuk menjaga privasi informan, dalam penelitian ini seluruh nama informan disamarkan dengan kode tertentu. Kode tersebut disusun berdasarkan nomor informan dan tahun angkatan, seperti IF1_22 (informan 1 angkatan 2022), IF2_23 (informan 2 angkatan 2023), IF1_24 (informan 1 angkatan 2024).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Pengalaman Mahasiswa Aktif Pendidikan Sosiologi Untirta dalam Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI)

Pemanfaatan AI dalam proses pembelajaran telah digunakan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi. Keenam informan dari angkatan 2022-2024 menyampaikan bahwa AI digunakan sebagai alat untuk membantu memahami materi, menyusun ide, dan menyelesaikan tugas.

Mahasiswa angkatan 2022 pertama kali menggunakan AI pada semester 3 untuk kebutuhan akademik yang meningkat. IF1_22 menyatakan AI sebagai “sebagai alat yang memudahkan tugas, khususnya di dunia digital saat ini”. Ia menggunakan AI sebagai “teman diskusi” guna membantu dalam menyusun ide, memahami materi, dan memeriksa hasil pekerjaan.

IF2_22 menggunakan AI sebagai teman diskusi yang dapat diakses kapanpun. Ia menyatakan bahwa AI adalah “media diskusi, hanya sebagai alat bantu bukan pengganti dosen”. Ia menggunakan AI sebagai alat bantu yang membantu membuat *flashcard*, kuis, menyederhanakan materi kuliah dan membandingkan hasil jawaban AI dengan sumber lain untuk pemeriksaan ulang.

Mahasiswa angkatan 2023 sudah mengenal AI sejak awal kuliah. IF1_23 menggunakan AI untuk memahami konsep yang sulit dan mendapatkan penjelasan alternatif. Ia menyebut AI sebagai

teknologi yang “meskipun tidak hidup, tetapi seperti manusia, membuat pertanyaan lebih mudah”. Selain penggunaan berbasis teks, ia juga memakai AI untuk membuat konten visual melalui *MidJourney* dan aplikasi sejenis. Dalam praktiknya, ia meminta beberapa alternatif jawaban dari AI dan menyesuaikannya dengan pemahamannya sendiri.

IF2_23 menggunakan AI untuk menjelaskan materi dengan bahasa yang lebih sederhana, terutama saat penjelasan di kelas belum sepenuhnya dimengerti. Ia menyatakan, “Agar otak kita tetap bekerja, kita harus paham, jangan hanya *copy-paste*.” AI digunakan sebagai sumber penjelasan tambahan dalam proses belajar.

Mahasiswa angkatan 2024 juga memakai AI dalam kegiatan akademik. IF1_24 menggunakan AI untuk membantu membuat kerangka awal tugas dan melakukan *brainstorming*. Ia menyatakan bahwa AI “membantu menyelesaikan tugas kuliah” dan digunakan sebelum mencari referensi lebih lanjut melalui jurnal atau mesin pencari akademik. Ia memakai aplikasi seperti Gemini dan Perplexity dalam proses tersebut.

IF2_24 menggunakan AI untuk merangkai ide dan membantu memahami materi dari presentasi dosen. Ia menyatakan bahwa AI “membuat lebih praktis dalam menyelesaikan tugas”. Dalam penggunaannya, ia menjadikan AI sebagai alat pengembang ide, di mana ide awal tetap berasal dari dirinya sendiri.

Para informan menggunakan AI untuk mempercepat pemahaman materi, merapikan ide,

serta mendapatkan penjelasan yang lebih sederhana. Namun, dalam penggunaannya, informan juga menghadapi beberapa kendala, seperti kesulitan dalam menyusun prompt, keterbatasan fitur pada aplikasi gratis, serta jawaban yang tidak selalu sesuai. Beberapa informan juga menyebutkan adanya keraguan terhadap hasil yang diberikan AI ketika digunakan secara intensif.

Dalam interaksi belajar, informan menyampaikan bahwa AI sering digunakan sebagai sumber awal sebelum berdiskusi dengan dosen atau teman. Dalam kegiatan kelompok, AI juga digunakan untuk memperoleh gambaran awal materi sebelum diskusi dilakukan.

Seluruh informan menyatakan bahwa AI tidak menggantikan peran dosen dalam proses belajar. Selain itu, informan juga menyampaikan praktik penggunaan AI yang disertai dengan pengecekan ulang informasi, penambahan sumber referensi, serta penyesuaian dengan pemahaman masing-masing.

4.1.2 Pemaknaan Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) dalam Proses Pembelajaran

Pemaknaan mahasiswa terhadap kecerdasan buatan dalam proses pembelajaran menunjukkan adanya perubahan cara pandang terhadap teknologi, dari hanya alat teknis menjadi bagian dari cara berpikir dan belajar. Berdasarkan hasil wawancara, pemaknaan tersebut dapat dilihat melalui beberapa dimensi utama.

Pertama, AI dimaknai sebagai alat bantu kognitif yang harus tetap dikendalikan oleh pengguna. Mahasiswa menyadari bahwa kemudahan akses informasi yang diberikan AI tidak boleh

menghilangkan peran berpikir manusia. Hal ini tercermin dari pernyataan IF1_22 yang menyebutkan bahwa “AI bisa memberikan jawaban dengan cepat tetapi kita yang harus mengendalikan teknologi, bukan sebaliknya”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa AI bukan sumber utama pengetahuan, melainkan sebagai alat yang perlu diolah dengan kritis oleh mahasiswa.

Kedua, AI dimaknai sebagai mitra belajar atau teman diskusi yang dapat memberikan respon secara cepat dan fleksibel. Mahasiswa menggunakan AI tidak hanya untuk mencari jawaban, tetapi juga untuk mengembangkan ide dan mengevaluasi pemahaman. Sebagaimana diungkapkan oleh IF2_22, “AI adalah alat untuk berdiskusi dan mendukung proses belajar, tetapi tidak dapat menggantikan peran manusia dalam aspek empati”. Bahkan, dalam beberapa kasus, AI dipersepsikan lebih personal, seperti yang disampaikan oleh IF2_23 bahwa “AI tidak hanya untuk belajar, tetapi juga seperti teman, namun tetap alat bantu”.

Ketiga, AI dimaknai sebagai fasilitator dalam menyusun dan mengembangkan ide. Mahasiswa memanfaatkan AI untuk merancang struktur tulisan, mengorganisasi gagasan, serta mengevaluasi kualitas ide sebelum dikembangkan lebih lanjut. IF1_23 menyatakan bahwa “AI itu seperti asisten, memberi saran, tetapi keputusan tetap ada di tangan saya”. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tetap menempatkan dirinya sebagai subjek utama dalam proses berpikir, sementara AI berfungsi sebagai pendukung.

Keempat, pemahaman tentang AI menunjukkan adanya pengalaman ambivalen dalam diri mahasiswa, yaitu antara merasa dibantu dan timbulnya keraguan terhadap kemampuan berpikir sendiri. Kemudahan yang diberikan AI tidak hanya mempercepat proses belajar,

tetapi juga menghasilkan refleksi kritis mengenai peran diri sebagai pelajar. IF2_23 menyatakan bahwa “kita harus tetap berpikir, jangan hanya menempelkan jawaban”, yang menunjukkan adanya kesadaran bahwa penggunaan AI dapat mengubah posisi mahasiswa dari subjek aktif menjadi penerima pasif.

Dalam konteks ini, AI tidak hanya dianggap sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai faktor yang memicu refleksi diri tentang batas antara bantuan teknologi dan kemandirian berpikir. Pengalaman ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya menggunakan AI, tetapi juga merasakan dilema dalam menjaga otoritas intelektualnya di tengah kemudahan yang ditawarkan teknologi.

4.1.3 Dampak Kecerdasan Buatan (AI) pada Struktur Sosial, Nilai, dan Budaya Akademik Mahasiswa Pendidikan sosiologi Untirta

a. Dampak AI pada struktur sosial di lingkungan kampus

Masuknya kecerdasan buatan (AI) dalam proses pembelajaran mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi Untirta pada angkatan 2022–2024 menunjukkan adanya perubahan dalam cara interaksi akademik. Berdasarkan hasil wawancara, AI tidak hanya dipakai sebagai alat bantu teknis, tetapi juga mulai berperan dalam proses pencarian dan pengolahan pengetahuan di kalangan mahasiswa.

Pada angkatan 2022, AI biasanya dipahami sebagai alat pendukung yang membantu ketika mahasiswa kesulitan memahami materi. IF1_22 menyatakan bahwa AI adalah “pihak ketiga yang hanya untuk memudahkan kita” dan digunakan sebagai “teman diskusi saat bingung.” Pernyataan ini menunjukkan

bahwa AI mulai berfungsi sebagai sumber alternatif dalam proses belajar, terutama ketika interaksi langsung dengan dosen atau teman tidak ada. Dengan demikian, AI melengkapi, tetapi belum sepenuhnya menggantikan interaksi akademik biasa.

Namun demikian, penggunaan AI juga mulai menimbulkan dinamika baru dalam hubungan akademik. IF2_22 mengungkapkan adanya kebingungan ketika dosen memakai materi yang terlihat dihasilkan oleh AI, seperti “presentasi yang seolah dibuat AI.” Kondisi ini menimbulkan keraguan terhadap sumber pengetahuan yang dipakai dalam pembelajaran, sebagaimana diungkapkan bahwa mahasiswa merasa ragu antara “jawaban AI atau analisis dosen.” Selain itu, IF2_22 juga menyoroti perubahan dalam interaksi kelas, di mana “mahasiswa menjawab dengan AI, jadi kurang komunikatif.” Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan AI dapat memengaruhi kualitas partisipasi dalam diskusi.

Pada angkatan 2023, pola penggunaan AI lebih sistematis. IF1_23 menjelaskan adanya kecenderungan memakai AI sebagai langkah awal dalam memahami materi, yaitu “ketika ada soal yang sulit dipahami, kita cari tahu dulu lewat AI. Jika AI tidak mencukupi, barulah ke dosen.” Pola ini menunjukkan adanya perubahan urutan dalam proses belajar, di mana AI menjadi sumber rujukan awal sebelum berinteraksi dengan dosen.

Dalam konteks kerja kelompok, AI juga mulai terintegrasi dalam proses diskusi. IF1_23 menyatakan bahwa kelompoknya melakukan “diskusi awal dengan AI terlebih dahulu, sebelum berdiskusi dengan teman.” Hal ini menunjukkan bahwa AI berfungsi dalam membentuk arah pembahasan sebelum interaksi antaranggota kelompok dimulai. Selain itu, IF2_23 mengungkapkan bahwa

dosen mulai membuka ruang untuk penggunaan AI, seperti pernyataan “dosen lebih terbuka, pakai AI buat cari tugas, diskusi bareng.” Keterbukaan ini menunjukkan bahwa penggunaan AI mulai diterima sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Pada angkatan 2024, penggunaan AI terintegrasi dalam kegiatan akademik sehari-hari. IF1_24 menyatakan bahwa AI dipakai sebagai “*brainstorming*” dan mampu “menyesuaikan dengan apa yang kita butuhkan,” sehingga membantu dalam tahap awal pemahaman materi. Sementara itu, IF2_24 menekankan aspek efisiensi, bahwa “AI ini membuat kita jadi praktis dalam mengerjakan tugas,” termasuk dalam kegiatan sederhana seperti menyusun pertanyaan atau memperbaiki tugas.

Dalam kerja kelompok, IF2_24 juga menyatakan bahwa “anggota mengumpulkan informasi dari AI karena lebih cepat,” terutama dalam diskusi daring. Hal ini menunjukkan bahwa AI menjadi sumber informasi utama dalam tahap awal pengumpulan data, sementara diskusi tatap muka tetap digunakan untuk memperdalam pemahaman. Selain itu, IF2_24 menyebutkan bahwa beberapa dosen memperbolehkan penggunaan AI dengan catatan tertentu, yaitu “tidak apa-apa pakai AI asal bijak,” yang menunjukkan adanya penyesuaian dalam praktik pengajaran.

b. Dampak AI pada nilai dan budaya akademis

Kehadiran kecerdasan buatan dalam kegiatan belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi Untirta angkatan 2022–2024 menunjukkan adanya perubahan dalam cara mahasiswa melihat proses belajar dan nilai akademik. Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang

penggunaan AI, terutama terkait keaslian karya, cara berpikir, dan tanggung jawab akademik.

Pada angkatan 2022, mahasiswa cenderung menekankan pentingnya menjaga orisinalitas dalam penggunaan AI. IF1_22 menyatakan bahwa “apa yang saya tulis sepenuhnya berasal dari diri saya, AI hanya sebagai teman berdiskusi”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa AI digunakan sebagai bantuan, tetapi tidak menggantikan cara berpikir. Hal yang sama disampaikan oleh IF2_22 yang menekankan pentingnya memeriksa informasi, yaitu “periksa ulang jawabannya, jangan sepenuhnya bergantung pada AI”. Selain itu, IF2_22 juga mengakui bahwa penggunaan AI dapat memengaruhi motivasi belajar, seperti yang diungkapkan bahwa “kadang membuat malas, karena jadi tidak mencari tahu lebih lanjut”.

Pada angkatan 2023, mahasiswa mulai menunjukkan pola penggunaan AI yang lebih fleksibel, tetapi tetap dengan kesadaran terhadap batas penggunaannya. IF1_23 menyatakan bahwa “jika hanya menyalin dari AI, itu salah satu bentuk kebodohan, struktur atau contoh dari AI, isinya tetap dari kita”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa mahasiswa membedakan antara penggunaan AI sebagai referensi dan sebagai sumber utama isi tulisan. Dalam konteks ini, AI digunakan untuk membantu menyusun kerangka atau memberikan contoh, sementara isi tetap dikembangkan secara mandiri.

Di sisi lain, IF2_23 menyoroti bahwa penggunaan AI membuat proses belajar menjadi “lebih fleksibel, interaktif, cepat, dan efisien”. Namun demikian, ia juga mengakui adanya tantangan dalam menjaga cara berpikir, dengan menyatakan bahwa mahasiswa perlu “tetap bertanya, tetap berpikir, AI hanya sebagai alat”. Hal ini menunjukkan

adanya kesadaran bahwa kemudahan yang diberikan AI perlu diimbangi dengan keterlibatan aktif dalam proses belajar.

Pada angkatan 2024, penggunaan AI terintegrasi dalam aktivitas akademik, disertai dengan refleksi yang lebih mendalam. IF1_24 menyatakan bahwa AI digunakan sebagai “kerangka berpikir, bukan jawaban akhir”, serta menegaskan bahwa ia “tidak melakukan *copy-paste* begitu saja; membaca, memahami, mengembangkan, dan melakukan *cross-check*”. Pernyataan ini menunjukkan adanya upaya untuk tetap menjaga proses berpikir kritis dalam penggunaan AI.

Sementara itu, IF2_24 menegaskan bahwa “AI bukan pengganti otak manusia, ada untuk menyempurnakan dan mendukung pemikiran manusia”. Namun, ia juga mengungkapkan pengalaman yang berbeda, yaitu munculnya keraguan terhadap kemampuan diri, dengan menyatakan bahwa “saat menggunakan AI, saya merasa ragu dengan jawaban saya sendiri”. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan AI tidak hanya berdampak pada proses belajar, tetapi juga pada cara mahasiswa menilai kemampuan intelektual mereka.

4.2 Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa AI telah mengalami perubahan fungsi dalam proses belajar mahasiswa, dari hanya menjadi alat teknis menjadi bagian dari cara berpikir dan pembentukan pengetahuan. Mahasiswa tidak hanya menggunakan AI untuk mencari informasi, tetapi juga menggunakannya sebagai cara untuk memahami materi dan mengembangkan ide. Hal ini menunjukkan bahwa AI telah terintegrasi dalam praktik belajar sehari-hari sebagai alat kognitif yang mendukung proses akademik.

Lebih lanjut, penggunaan AI sebagai “teman berpikir” menunjukkan adanya perubahan dalam cara interaksi intelektual mahasiswa. Interaksi yang sebelumnya bergantung pada hubungan antar manusia kini mulai berubah dengan adanya teknologi sebagai mitra diskusi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa AI tidak hanya berfungsi secara instrumental, tetapi juga mulai mengisi ruang interaksi kognitif dalam pembelajaran.

Perubahan tersebut juga terlihat dalam strategi belajar mahasiswa yang cenderung menjadikan AI sebagai sumber awal informasi sebelum mengakses referensi akademik lain. Pola ini menunjukkan adanya pergeseran dalam alur pembelajaran yang lebih mengutamakan efisiensi dan kecepatan. Temuan ini sesuai dengan penelitian Setiawan (2021) yang menyatakan bahwa teknologi digital sering digunakan sebagai sumber awal pengetahuan karena kemudahan akses yang ditawarkan. Namun demikian, mahasiswa tetap memverifikasi informasi yang didapat, sehingga menunjukkan bahwa AI tidak sepenuhnya menggantikan sumber belajar konvensional.

Dalam perspektif konstruksi sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, penggunaan AI dalam pembelajaran dapat dipahami sebagai proses dialektis yang melibatkan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Praktik penggunaan AI oleh mahasiswa merupakan bentuk eksternalisasi, yang kemudian berkembang menjadi kebiasaan yang diterima bersama (objektivasi), dan akhirnya membentuk pemahaman subjektif mengenai cara penggunaan AI yang tepat (internalisasi) (Berger, P., & Luckmann, T., 2023). Dengan demikian, AI tidak hanya ada sebagai teknologi, tetapi juga sebagai realitas sosial yang dikonstruksi melalui interaksi dan pengalaman mahasiswa.

Di sisi lain, temuan penelitian juga menunjukkan adanya ambivalensi dalam penggunaan AI. Meskipun memberikan kemudahan, AI juga menimbulkan kekhawatiran akan potensi ketergantungan dan menurunnya kemampuan berpikir mandiri. Hal ini tercermin dalam pandangan mahasiswa yang menekankan pentingnya tetap berpikir kritis dan tidak hanya mengandalkan hasil dari AI. Ambivalensi ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak sepenuhnya menerima AI secara pasif, tetapi secara aktif menegosiasikan makna dan batas penggunaannya.

Lebih lanjut, pandangan kritis mahasiswa terhadap AI menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran tidak hanya berdampak pada aspek praktis, tetapi juga pada pembentukan kesadaran akademik. Mahasiswa tetap mempertahankan peran aktif dalam proses belajar dengan melakukan evaluasi terhadap informasi yang didapat. Hal ini sejalan dengan temuan Setiawan dan Kuntari (2018) yang menyatakan bahwa teknologi digital dapat memberikan manfaat sekaligus tantangan dalam membentuk pola belajar dan interaksi akademik. Dengan demikian, AI tidak sepenuhnya menggantikan peran manusia, melainkan menjadi bagian dari dinamika baru yang memperkaya sekaligus menantang proses pembelajaran.

5. KESIMPULAN

AI telah beralih dari hanya sekadar alat menjadi bagian penting dari konteks akademik yang baru, di mana mahasiswa aktif berperan sebagai individu yang mengintegrasikan serta memahami teknologi ini.

Pada dasarnya, mahasiswa melihat AI sebagai bantuan yang strategis,

bertindak sebagai teman dalam berdiskusi dan pendukung intelektual, bukan sebagai pengganti bagi pengajar atau proses berpikir mereka. Mereka menggunakan AI untuk mencari dasar teori dan mempermudah materi yang sulit, menunjukkan bahwa AI dapat meningkatkan kecepatan pemahaman dan kinerja. Pemahaman ini menghasilkan sikap etis yang konsisten: mahasiswa sangat menyadari bahwa mereka perlu mengendalikan teknologi, bukan sebaliknya, sehingga mereka menolak hasil dari AI untuk menjaga keaslian karya dan integritas akademik.

Dalam aspek sosial, keberadaan AI telah memengaruhi struktur sosial di kampus. AI kini berperan sebagai "pihak ketiga" yang menyebabkan perubahan dalam otoritas pengetahuan, menjadikannya sebagai sumber konsultasi utama sebelum berinteraksi dengan dosen. Perubahan ini mengubah cara mahasiswa berinteraksi, di mana AI sering kali menjadi pemicu awal diskusi kelompok, meskipun secara ironis, dapat mengurangi intensitas dialog langsung karena mahasiswa lebih cenderung memberikan jawaban yang telah diproses oleh AI.

Sementara itu, AI juga menciptakan budaya akademik baru yang lebih fokus pada efisiensi dan praktikalitas. Walau budaya ini mendorong semangat belajar, namun juga menimbulkan tantangan nilai. Mahasiswa mungkin menghadapi risiko ketergantungan dan keraguan pada kemampuan mereka sendiri, yang dapat mengancam kemampuan berpikir kritis dan kepercayaan diri. Meskipun demikian, sebagian besar narasumber menunjukkan kepedulian etis yang tinggi, yang menekankan pentingnya verifikasi, pemeriksaan, dan parafrase untuk memastikan bahwa gagasan tetap berasal dari manusia, sementara AI bertindak sebagai penyedia struktur dan kerangka.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan puji dan syukur kepada Allah Swt. atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian dan penulisan ini selesai dengan baik.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada semua informan penelitian yang telah meluangkan waktu dan memberikan informasi berharga sehingga penelitian ini dapat dilakukan.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu yang telah memberi ilmu yang bermanfaat. Tidak lupa, terima kasih kepada dosen partner yang telah memberikan kontribusi dan dukungan dalam penelitian ini.

Secara khusus, saya mengucapkan terima kasih kepada orang tua yang selalu memberikan doa dan dukungan. Terima kasih juga kepada teman-teman yang telah memberikan semangat dan bantuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bond, M., Bedenlier, S., Marín, V. I., & Händel, M. (2021). Emergency remote teaching in higher education: Mapping the first global online semester. *International journal of educational technology in higher education*, 18(1), 50.
- Berger, P., & Luckmann, T. (2023). The social construction of reality. In M. W. Ashley & D. B. Schulman (Eds.), *Social theory re-wired* (pp. 92– 101). Routledge
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Dawam, A., & Syaidah, K. (2025, June). Mengintegrasikan teknologi digital dan artificial

- intelligence (AI) untuk pengalaman belajar mahasiswa yang lebih baik. In *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (Vol. 2, No. 1, pp. 235–252).
- Firdaus, J. A., Ummah, R. I., Aprialini, R. R., Fithriyyah, A., Mahsusi, M., & Faizin, A. (2025). Ketergantungan penggunaan kecerdasan buatan (AI) pada tugas akademik mahasiswa terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 1203–1214.
- Garrison, D. R., Anderson, T., & Archer, W. (2000). Critical inquiry in a text-based environment: Computer conferencing in higher education. *The Internet and Higher Education*, 2(2–3), 87–105.
- Irwanto, I., & Irwansyah, I. (2020). Pendekatan social construction of technology untuk teknologi pendidikan di Indonesia. *Media Komunikasi FPIPS*, 19(1), 28–41.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. Thousand Oaks.
- Russell, S., & Norvig, P. (2021). *Artificial Intelligence: a modern approach*, 4th US ed. *aima: caim*. URL: <https://aima.cs.berkeley.edu/>(дата обращения: 26.02.2023).
- Selwyn, N. (2019). *Should robots replace teachers?: AI and the future of education*. John Wiley & Sons.
- Setiawan, R. (2021). Keterlekatan internet dalam aktivitas keseharian dan Pendidikan Generasi Milenial. *Jurnal Sositologi*, 20(1), 66–79.
- Setiawan, R., & Kuntari, S. (2018). Implementasi Bahan Ajar Berbasis Web pada Mata Kuliah Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat di Jurusan Pendidikan Sosiologi Untirta. *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 4(2), 1–12.
- Van Manen, M. (2016). *Researching lived experience: Human science for an action sensitive pedagogy*. Routledge.
- Wahyudinarti, E., Rachmatika, P. A., & Ain, R. N. (2025). Meningkatkan efektivitas pembelajaran mahasiswa dengan AI. *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, 9(1), 488–491.
- Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education—where are the educators?. *International journal of educational technology in higher education*, 16(1), 39.